

Profil Kecerdasan Emosional, Spiritual, dan Intelektual dalam Pergaulan Teman Sebaya Siswa SMP Negeri 24 Semarang

Arina Husnunnida¹, Nur 'Alya Shabrina²

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, husnunnidaa@students.unnes.ac.id

² Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, alyashabr@students.unnes.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan profil Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam pergaulan teman sebaya siswa di SMP Negeri 24 Semarang. Ketiga komponen kecerdasan ini sangat penting bagi siswa untuk dapat mengelola diri mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan sekolah. Jenis penelitian ini adalah survei dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian terdiri dari seluruh siswa kelas 9, yaitu sebanyak 250 siswa, sedangkan sampel yang diambil adalah 26 siswa dari kelas IX-B SMP Negeri 24 Semarang. Data dikumpulkan melalui angket yang diberikan kepada siswa. Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif, dan hasilnya menunjukkan nilai-nilai kecerdasan siswa sebagai berikut: untuk Kecerdasan Emosional, nilai minimum adalah 22, nilai maksimum 48, dan rata-rata 38,61 dengan standar deviasi 4,685; untuk Kecerdasan Spiritual, nilai minimum adalah 28, nilai maksimum 46, dan rata-rata 39,11 dengan standar deviasi 4,701; serta untuk Kecerdasan Intelektual, nilai minimum adalah 27, nilai maksimum 46, dan rata-rata 37,46 dengan standar deviasi 4,194.

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Intelektual, Pergaulan Teman Sebaya.*

PENDAHULUAN

Pergaulan dengan teman sebaya merupakan aspek yang sangat krusial dalam perkembangan sosial dan emosional siswa, terutama di masa remaja awal seperti di tingkat SMP. Pada tahap ini, siswa mulai membentuk identitas sosial mereka melalui interaksi dengan teman sebaya, yang sangat mempengaruhi karakter dan kepribadian. Namun, tidak semua siswa mampu menghadapi dinamika pergaulan ini dengan baik. Permasalahan seperti tekanan dari teman sebaya, konflik sosial, dan ketidakmampuan mengelola emosi sering kali muncul dan memberikan dampak negatif pada perkembangan sosial siswa.

Faktor yang berperan besar dalam kualitas pergaulan siswa adalah kecerdasan, baik itu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), maupun kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan intelektual memberikan kemampuan bagi siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memahami dampak dari tindakan mereka, yang dapat membantu dalam menjaga hubungan yang positif dengan teman. Kecerdasan emosional, sebagaimana dikemukakan oleh Daniel Goleman, memungkinkan siswa untuk mengenali dan mengelola emosi mereka serta memahami emosi orang lain, yang sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan menghindari konflik. Selain itu, kecerdasan spiritual memberikan dasar moral dan etika dalam pergaulan, termasuk kepedulian sosial, empati, serta sikap positif dalam menghadapi perbedaan.

Dalam hal ini, sangat penting untuk melihat sejauh mana pengaruh ketiga kecerdasan tersebut terhadap pergaulan teman sebaya di kalangan siswa SMP. Kekurangan dalam kecerdasan emosional, misalnya, dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam menyelesaikan konflik, sedangkan rendahnya kecerdasan spiritual bisa menghambat kemampuan mereka untuk bersikap etis dan peduli terhadap orang lain. Di sisi lain, pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual diharapkan dapat mendukung siswa dalam membangun hubungan yang sehat, saling menghargai, dan positif di lingkungan pergaulannya.

Kasus-kasus pergaulan negatif di kalangan siswa remaja semakin mengkhawatirkan belakangan ini. Pergaulan yang seharusnya menjadi sarana bagi siswa untuk belajar bersosialisasi secara sehat justru seringkali diwarnai oleh peristiwa-peristiwa yang berdampak buruk, seperti bullying, konflik antar teman, serta rendahnya empati terhadap sesama. Di Semarang, fenomena ini semakin kompleks dengan munculnya kelompok-kelompok kriminalitas remaja yang dikenal sebagai "Kreak."

Kreak sendiri merujuk pada sekelompok pemuda brutal yang sering terlibat dalam tindak kriminalitas di daerah Semarang. Aksi-aksi kekerasan yang mereka lakukan, seperti perkelahian antar kelompok yang kerap berujung pada korban luka, bahkan meninggal, tidak hanya melibatkan lawan mereka, tetapi juga bisa berdampak pada pihak yang tidak bersalah. Salah satu kasus tragis yang baru-baru ini terjadi adalah kematian Muhammad Tirza Nugroho Hermawan, seorang mahasiswa Udinus, yang

tewas akibat bacokan senjata tajam saat ia dan temannya sedang berkendara motor di Semarang pada dini hari. Kejadian ini menjadi bukti nyata betapa tingginya eskalasi kekerasan di kalangan remaja dan pemuda di kota ini.

Awalnya, istilah Kreak merupakan singkatan dari “kere” (miskin) dan “mayak” (berkelakuan norak atau sok-sokan). Istilah ini mulanya digunakan untuk menggambarkan gaya berpakaian atau perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan situasi. Namun, maknanya kemudian berkembang menjadi simbol bagi perilaku negatif yang dilakukan oleh kelompok-kelompok remaja atau pemuda, termasuk aktivitas tawuran yang sering viral di Semarang.

Fenomena ini menandakan adanya masalah serius dalam pergaulan remaja, terutama terkait dengan rendahnya kecerdasan emosional dan spiritual yang mempengaruhi perilakunya. Rendahnya kemampuan untuk mengelola emosi, rasa empati yang minim, serta kurangnya pemahaman moral dan etika membuat remaja mudah terlibat dalam kekerasan. Situasi ini semakin mendesak untuk diatasi, terutama di lingkungan pendidikan, di mana pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual harus menjadi fokus utama dalam upaya membentuk karakter siswa agar dapat menjalani pergaulan yang sehat dan jauh dari perilaku destruktif.

Pemilihan SMP Negeri 24 Semarang sebagai lokasi penelitian bukan tanpa alasan. SMP ini terletak di kota Semarang, yang saat ini tengah menghadapi fenomena sosial yang cukup serius terkait dengan maraknya aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok remaja yang dikenal sebagai "Kreak." Lokasi sekolah ini berada di area yang cukup rawan terpapar oleh pengaruh negatif dari kelompok-kelompok tersebut, sehingga relevan untuk meneliti bagaimana kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa dapat mempengaruhi pergaulannya dalam menghadapi lingkungan yang rentan konflik sosial.

Selain itu, karakteristik siswa SMP Negeri 24 Semarang yang sebagian besar berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang beragam juga menjadikan sekolah ini sebagai tempat yang tepat untuk mengukur sejauh mana peran kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam membentuk interaksi sosial siswa. Di tengah maraknya fenomena Kreak yang mempengaruhi pergaulan remaja di Semarang, penting untuk melihat bagaimana faktor-faktor kecerdasan tersebut dapat membantu siswa dalam menghindari perilaku destruktif dan membangun hubungan yang sehat dan positif dengan teman sebaya.

Kecerdasan emosional (EQ) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk hubungan sosial yang sehat di antara siswa. Menurut Goleman (1998), EQ terdiri dari lima komponen utama: kesadaran diri, pengelolaan diri, motivasi, kesadaran sosial, dan manajemen hubungan. Kesadaran diri membantu individu mengenali emosi mereka sendiri dan memahami bagaimana emosi tersebut mempengaruhi perilaku. Sementara itu, pengelolaan diri memungkinkan seseorang untuk mengontrol reaksi emosionalnya, mengatasi stres, dan tetap tenang dalam situasi sulit.

Dalam konteks hubungan sosial, kesadaran sosial juga menjadi kunci, karena melibatkan kemampuan memahami perasaan dan perspektif orang lain. Siswa yang memiliki kesadaran sosial yang baik lebih mampu menunjukkan empati dan bekerja sama dengan teman-temannya, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang harmonis (Goleman, 1998). Manajemen hubungan, di sisi lain, memungkinkan siswa untuk membina hubungan yang positif dan saling mendukung. Kemampuan ini berperan dalam menyelesaikan konflik dan menjaga komunikasi yang efektif.

Menurut Paremawati dan Lestari (2021), EQ tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, tetapi juga membantu mereka berkomunikasi dengan baik, mengatasi stres, serta membangun hubungan yang sehat. Dalam pergaulan sehari-hari, siswa dengan EQ yang lebih tinggi cenderung lebih mudah bergaul, memahami kebutuhan emosional teman-temannya, dan mampu mengatasi masalah sosial seperti tekanan teman sebaya atau konflik yang mungkin terjadi.

Lebih lanjut, penelitian oleh Sari et al. (2020) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional juga sangat berpengaruh dalam lingkungan pendidikan. Siswa dengan EQ yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres akademik, bekerja sama dengan teman sekelas, dan menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik. Mereka juga lebih siap menghadapi tantangan dan perubahan dengan cara yang konstruktif. Dengan demikian, EQ sering kali menjadi prediktor kesuksesan sosial yang lebih baik dibandingkan IQ, terutama dalam situasi yang memerlukan interaksi sosial yang intens.

Alfred Binet, sebagai pelopor pengukuran kecerdasan, mengartikan intelegensi sebagai kemampuan yang terdiri dari tiga komponen: kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan setelah tindakan tersebut dilakukan, serta kemampuan untuk melakukan kritik diri (*autocriticism*) (Uyun et al., 2021). Selain itu, Edward Lee Thorndike dalam penelitian Veriansyah et al. (2018) menjelaskan bahwa intelegensi adalah kemampuan memberikan respon yang tepat berdasarkan kebenaran atau fakta yang ada. David Wechsler juga menambahkan bahwa intelegensi mencakup kemampuan untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungan dengan efektif.

Berdasarkan berbagai definisi dari para ahli tersebut, intelegensi dapat disimpulkan sebagai kemampuan untuk berpikir rasional, memahami, dan memecahkan masalah, sehingga menghasilkan tindakan yang terarah. Lewis Madison Terman mengemukakan bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk berpikir secara abstrak, sedangkan H. H. Goddard mendefinisikan intelegensi sebagai tingkat kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi serta cara untuk mengantisipasi situasi yang mungkin terjadi (Damayanti & Rachmawati, 2019).

Dengan demikian, dalam studi ini yang mengkaji profil kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa, pemahaman tentang intelegensi sangat penting untuk

memahami bagaimana kemampuan kognitif siswa dapat memengaruhi interaksi mereka dalam pergaulan teman sebaya.

Konsep kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient atau SQ) yang diutarakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall sangat relevan untuk memahami interaksi sosial siswa dalam pergaulan teman sebaya. SQ adalah kecerdasan yang berfokus pada aspek terdalam diri manusia, yakni kebijaksanaan di luar ego atau kesadaran jiwa, yang membantu seseorang menghadapi persoalan makna dan nilai dalam kehidupan (Zohar & Marshall, 2007). Dalam konteks pergaulan teman sebaya, SQ dapat mempengaruhi bagaimana siswa membangun hubungan yang bermakna, mengatasi konflik sosial, dan menjaga keseimbangan emosi dalam interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan kajian dalam penelitian ini yang mengukur profil kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (IQ, EQ, dan SQ) dalam pergaulan teman sebaya, yang penting untuk menciptakan hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Selain itu, Ary Ginanjar Agustian menambahkan bahwa SQ memungkinkan seseorang untuk memberikan makna ibadah dalam setiap perilaku, dengan asumsi bahwa hubungan yang baik dengan Tuhan akan berdampak positif pada hubungan dengan sesama manusia (Ginanjar, 2001). Dalam konteks pergaulan siswa, SQ dapat menjadi landasan penting bagi siswa dalam membangun hubungan yang lebih bermakna, tidak hanya dalam lingkup akademik tetapi juga dalam pergaulan sehari-hari, yang selaras dengan tujuan dari studi ini.

Oleh karena itu, dalam konteks pergaulan teman sebaya, pengukuran IQ, EQ, dan SQ menjadi penting untuk memahami bagaimana siswa dapat beradaptasi dan menghadapi tekanan sosial di lingkungan mereka, khususnya di SMP Negeri 24 Semarang yang berada di kawasan dengan potensi pengaruh sosial negatif yang tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih holistik tentang pentingnya pengembangan ketiga kecerdasan tersebut dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan konstruktif.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan jenis penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Metode survei dipilih untuk memperoleh data dari populasi tertentu secara langsung. Dalam hal ini, peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan informasi dari responden. Kuesioner yang dirancang berisi serangkaian pertanyaan terstruktur yang ditujukan kepada individu-individu yang menjadi partisipan dalam penelitian.

Kuesioner ini berfungsi untuk mengukur berbagai variabel yang relevan dengan topik penelitian, serta mengeksplorasi pengalaman dan opini responden. Bambang Prasetyo (2005) menjelaskan bahwa penelitian survei merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pertanyaan terstruktur yang sama untuk diajukan kepada banyak orang. Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian dicatat, diolah, dan

dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan yang berkaitan dengan profil kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam pergaulan teman sebaya siswa.

Sumber Data

Bagian ini menjelaskan beberapa hal terkait responden penelitian atau populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel. Populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi fokus penelitian, sering kali disebut sebagai universum (Sutrisno Hadi, 2000), atau bisa juga diartikan sebagai elemen yang terdapat dalam suatu wilayah penelitian. Menurut Nawawi, populasi mencakup semua subjek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, objek, hewan, tumbuhan, fenomena, nilai tes, atau kejadian tertentu yang memiliki karakteristik spesifik dalam konteks penelitian (Hadari Nawawi, 2003: 141).

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk ikut serta dalam penelitian. Pemilihan sampel bertujuan untuk mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Teknik pengambilan sampel dapat dilakukan secara acak maupun tidak acak, tergantung pada tujuan penelitian dan sifat populasi itu sendiri. Dalam penelitian ini, penulis mengambil satu kelas dari kelas IX-B sebagai responden, yang terdiri dari 28 siswa yang mengisi kuisioner.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan angket skala Likert. Angket ini dirancang untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi siswa terhadap kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam pergaulan teman sebaya. Skala Likert yang digunakan memiliki empat pilihan jawaban, yaitu "sangat tidak setuju" (1), "tidak setuju" (2), "setuju" (3), dan "sangat setuju" (4). Dengan cara ini, peneliti dapat mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pandangan siswa terkait topik yang diteliti.

Skala Likert efektif untuk mengukur berbagai aspek sikap dan opini, baik pada individu maupun kelompok, terhadap suatu fenomena sosial. Menurut Riduan (2005: 12), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam konteks penelitian ini, skala tersebut memberikan data yang komprehensif tentang bagaimana siswa memahami dan merasakan kecerdasan mereka dalam interaksi dengan teman sebaya, sehingga hasilnya dapat menggambarkan profil kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa secara keseluruhan.

Teknik Analisis Data

Dalam analisis data, langkah-langkah yang dilakukan mencakup pengelompokan data berdasarkan variabel, pembuatan tabel data yang terorganisir, penyajian data untuk setiap variabel yang diteliti, serta melakukan perhitungan untuk

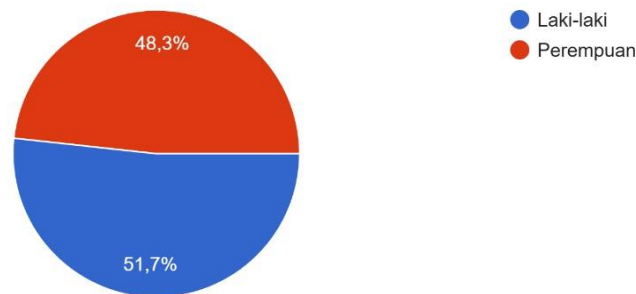
menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang diajukan (Suharsimi Arikunto, 2017).

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan analisis deskriptif untuk menggambarkan pengaruh antara Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap pergaulan teman sebaya siswa. Dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 20 for Windows, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dari angket untuk memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai interaksi dan kecerdasan siswa dalam konteks sosial. Variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah pengaruh variabel independen (X), yaitu IQ, EQ, dan SQ, terhadap variabel dependen (Y), yang berkaitan dengan profil kecerdasan dalam pergaulan teman sebaya siswa. Dengan pendekatan analisis ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kecerdasan tersebut berperan dalam hubungan sosial siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh dengan menyebarkan angket dari link google form secara offline, di kelas siswa kelas IX B, SMP Negeri 24 Semarang. Data tersebut diambil pada hari kamis, tanggal 17 Oktober 2024. Penelitian ini mengambil populasi yaitu siswa kelas IX, SMP Negeri 24 Semarang. Jumlah responden sebanyak 29 responden, berasal dari kelas IX B SMP Negeri 24 Semarang. Data tersebut diteliti dan dideskripsikan berdasarkan kategori.

Jenis Kelamin
29 jawaban



Gambar 1. Demografi Responden Siswa

Gambar 1 adalah demografi responden berdasarkan jenis kelamin. Data tersebut menggambarkan bahwa jumlah responden siswa yaitu 15 (51,7%) responden laki-laki dan 14 (48,3%) responden perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas IX B SMP Negeri 24 Semarang Malang berjenis kelamin laki-laki. Berikut adalah hasil pengukuran statistik uji deskriptif pada kecerdasan

emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual dalam kemampuan bergaul antar teman sebaya, siswa kelas IX B SMP Negeri 24 Semarang.

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Emosional	28	22	48	38.61	4.685
Religius	28	28	46	39.11	4.701
Intell	28	27	46	37.46	4.194
Valid N (listwise)	28				

Berdasarkan hasil uji deskriptif di atas, dapat kita gambarkan distribusi data yang didapat oleh peneliti adalah:

1. Variabel Kecerdasan Emosional, dari data tersebut bisa dideskripsikan nilai minimum 22, sedangkan nilai maksimum sebesar 48, dan rata-rata kemampuan kecerdasan emosional sebesar 38,61. Standar deviasi pada kecerdasan emosi adalah 4,685.
2. Variabel Kecerdasan Religiusitas, dari data tersebut bisa dideskripsikan nilai minimum 28, sedangkan nilai maksimum sebesar 46, dan rata-rata kemampuan kecerdasan religiusitas sebesar 39,11. Standar deviasi pada kecerdasan religiusitas adalah 4,701.
3. Variabel Kecerdasan Intelektual, dari data tersebut bisa dideskripsikan nilai minimum 27, sedangkan nilai maksimum sebesar 46, dan rata-rata kemampuan kecerdasan intelektual sebesar 37,46 Standar deviasi pada kecerdasan intelektual adalah 4,194.

Berdasarkan hasil statistik uji deskriptif di atas, menunjukkan variabel kecerdasan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual bisa menggambarkan kemampuan siswa dalam bergaul pada teman sebaya, khususnya dilingkungan kelas atau sekolah. Data tersebut didukung dengan fakta di lapangan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual yang baik, bisa menjalani pertemanan yang baik, begitu juga sebaliknya.

Remaja dengan konsep diri yang positif akan mampu memahami keadaan diri sendiri serta menghayati nilai moral yang ada dalam masyarakat. Adanya pemahaman diri sendiri dan penghayatan terhadap nilai moral yang ada di masyarakat, membuat individu lebih mudah dalam membangun kepekaannya terhadap orang lain serta cenderung memiliki perilaku prososial terhadap lingkungan sosialnya (Habibah & Kurniawan, 2015).

Konsep diri juga dibangun dengan tiga aspek membangun, yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan juga kecerdasan intelektual. Hasil penelitian (Darmawan, 2015) menunjukkan terdapat hubungan positif antara konsep diri dan perilaku prososial. Remaja dengan konsep diri yang positif akan mampu menunjukkan perilaku prososial dengan baik karena remaja mampu mengenali diri dengan baik sehingga dapat dengan mudah untuk melakukan hubungan dengan orang lain yang ada di sekitarnya, dan dapat meningkatkan pengetahuan tentang dirinya (Darmawan, 2015).

Dari tiga variabel penelitian tersebut, diketahui bahwasannya variabel kecerdasan intelektual menggambarkan total nilai mean paling rendah yaitu 37,46 dari keseluruhan variabel. Sebagian besar responden menyatakan bahwa kecerdasan intelektual menjadi kemampuan yang kurang dimiliki oleh siswa kwlas IX SMP Negeri 24 Semarang.

Kendati demikian, Syahmuharnis dan Harry Sidharta (2006: 198) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual merupakan cermin dari kecerdasan logis dan verbal, sehingga orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi umumnya sukses di bangku pendidikan. Oleh karena itu agar siswa dapat mempunyai perilaku sosial yang positif maka guru BK/Konselor harus membuat suatu program bimbingan sosial yang terarah, efektif dan dapat mengakomodir kebutuhan siswa sesuai dengan kecerdasan intelektualnya. Selain itu dengan pemberian bimbingan sosial dapat membantu para siswa bergaul dan diterima di masyarakat, tentu hal ini juga mendukung kemampuan siswa dalam hal pergaulan teman sebaya.

Variabel dengan rata-rata tertinggi ada pada kecerdasan spiritual, dengan jumlah 39,11 menunjukkan bahwasannya aspek ini menjadi salah satu kecerdasan dominan yang dimiliki oleh siswa kelas IX B SMP Negeri 24 Semarang. Hal ini sebagaimana pendapat Baron dan Byrne (dalam Ibrahim 2001: 50) bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu: perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan tatar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Lebih lanjut Baron dan Byrne menyatakan bahwa jika seseorang mempunyai kecerdasan spiritual (mempunyai keyakinan pada dirinya/mengenali potensi dirinya) yang baik maka kecenderungan orang tersebut mempunyai perilaku sosial yang baik.

Dengan demikian bahwa variabel kecerdasan spiritual merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting dalam menempatkan perilaku dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ari Ginanjar Agustian (2001: 14) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Oleh karena itu dalam hal menciptakan perilaku sosial yang baik pada siswa maka harus diberikan pemahaman tentang pengelolaan kecerdasan spiritual yang baik. Hal ini dikarenakan jikasiswa

memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka siswa tersebut akan mampu menjalani kehidupan (berperilaku sosial) dengan baik.

Variabel yang terakhir, yaitu kecerdasan emosional, hal ini sebagaimana pendapat Baron dan Byrne (dalam Ibrahim 2001: 50) bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu: perilaku dan karakteristik orang lain, proses kognitif, faktor lingkungan, dan tatar budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Lebih lanjut Baron dan Byrne menyatakan bahwa jika seseorang mempunyai kecerdasan emosional (perilaku dan karakteristik) yang baik maka kecenderungan orang tersebut mempunyai perilaku sosial yang baik.

Jika dilihat dari kemampuan kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial kemampuan pergaulan teman sebaya, dengan nilai rata-rata 38,61 (termasuk pada kategori korelasi yang cukup kuat). Dengan demikian bahwa variabel kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain sehingga akan menjalin hubungan (berperilaku sosial) yang baik dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Goleman (2006: 512) bahwa kecerdasan emosi atau "emotional intelligence" merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu agar siswa dapat berperilaku sosial yang baik maka siswa harus diberikan pemahaman tentang pengelolaan kecerdasan emosional. Dengan pemahaman kecerdasan emosional yang baik maka siswa dapat mengenaliperasaan dirinya dan perasaan orang lain sehingga mempunyai perilaku sosial yang baik.

Peneliti tidak menggunakan variabel kemampuan siswa dalam bergaul, dikarenakan dalam penelitian ini, peneliti hanya ingin mengetahui dan mengukur kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual siswa kelas IX SMP Negeri 24 Semarang. Dari hasil tersebut, peneliti bisa mengetahui bahwasannya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan juga kecerdasan intelektual merupakan beberapa aspek penentu dalam membangun kemampuan siswa berperilaku sosial, atau bergaul dengan teman sebaya pada siswa kelas IX SMP Negeri 24 Semarang.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh hartini judul penelitian Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Kecerdasan Spiritual (Sq) Terhadap Perilaku Sosial Siswa Smpn 1 Kadugede Kabupaten Kuningan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa: Terdapat pengaruh variabel Kecerdasan Intelektual dengan Perilaku Sosial Siswa di SMPN 1 Kadugede secara signifikan dan korelasi sebesar 25,6% termasuk kategori cukup kuat, searah dan positif.

Terdapat pengaruh variabel Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Sosial Siswa di SMPN 1 Kadugede secara signifikan dan korelasi sebesar 46,7% termasuk

kategori cukup kuat, searah dan positif. Terdapat pengaruh Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Sosial Siswa di SMPN 1 Kadugede secara signifikan dan korelasi sebesar 45,6% termasuk kategori cukup kuat, searah dan positif. Variabel Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual mempengaruhi Perilaku Sosial Siswa di SMPN 1 Kadugede secara signifikan sebesar 56,5% termasuk kategori kuat, searah dan positif.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Andri Aji Bayu Pangestu, Rispantyo, dan Djoko Kristianto, dengan judul Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi, bisa ditarik kesimpulan bahwa: IQ berpengaruh positif tidak signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Artinya setiap IQ meningkat, maka sikap etis mahasiswa akuntansi mengalami kenaikan tetapi pengaruhnya tidak signifikan.

EQ berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Artinya setiap peningkatan EQ, maka sikap etis mahasiswa akuntansi akan mengalami penurunan tetapi pengaruhnya tidak signifikan. SQ berpengaruh positif signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Artinya setiap peningkatan SQ, maka sikap etis mahasiswa akuntansi akan mengalami kenaikan dan berpengaruh secara signifikan. SoQ berpengaruh positif tidak signifikan terhadap sikap etis mahasiswa akuntansi. Artinya setiap peningkatan SoQ, maka sikap etis akan mengalami kenaikan tetapi pengaruhnya tidak signifikan.

Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa' Ulul Mafra dan Reina Damayanti, dengan judul Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Pegawai, bahwa kesimpulan yang dapat dijabarkan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah Kecerdasan intelektual (X1) berpengaruh terhadap perilaku Pegawai Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kota Palembang. Kecerdasan emosional (X2) berpengaruh terhadap perilaku Pegawai Badan.

Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kota Palembang. Kecerdasan spiritual (X3) sangat berpengaruh terhadap perilaku Pegawai Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kota Palembang. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama sangat berpengaruh terhadap perilaku Pegawai Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kota Palembang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ririn Riyana, Kurniawati Mutmainah, dan Rizky Maulidi, dengan judul Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Locus Of Control Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sains Al-Qur'an Di Wonosobo). Hasil pengujian tentang pengaruh pemahaman kode etik profesi akuntan,

IQ, EQ, SQ dan LOC terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi dapat disimpulkan sebagai berikut: IQ berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (H2 diterima).

Artinya semakin besar tingkat kecerdasan intelektual mahasiswa yang ditandai dengan kemampuan verbal dalam memahami setiap masalah maka akan membantu memudahkan dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan benar dan mendorong mahasiswa untuk berperilaku etis. EQ berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (H3 diterima). Artinya semakin besar kecakapan untuk memotivasi diri sendiri dan mampu menjalin komunikasi dengan orang lain secara baik dalam hal yang positif, maka akan mendorong mahasiswa untuk mampu berperilaku etis. SQ berpengaruh positif terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi (H4 diterima). Artinya semakin mahasiswa mampu bertanggung jawab terhadap kewajibannya serta mudah untuk memaafkan, maka akan mendorong mahasiswa akuntansi untuk berperilaku etis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febby Oktaviana, dengan judul Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Universitas Buddhi Dharma Tangerang, berdasarkan tabel hasil uji parsial (Uji T) menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual memiliki nilai $1,297 < 1,98447$ maka artinya variabel kecerdasan intelektual tidak berdampak signifikan pada perilaku etis mahasiswa. Dari riset ini menggambarkan jika bila seorang mahasiswa memiliki kemampuan dalam berpikir serta bertindak secara rasional tidak berdampak terhadap perilaku etis mahasiswa kelak. Kecerdasan Emosional memiliki nilai $0,158 < 1,98447$ maka artinya kecerdasan emosional tidak berdampak signifikan pada perilaku etis mahasiswa.

Dari riset ini menggambarkan bahwa walaupun seorang mahasiswa mampu mengerti, mengenal, memotivasi diri sendiri maupun orang lain, juga mampu mengendalikan perasaan dan emosi tidak berdampak terhadap perilaku etis mahasiswa kelak. Kecerdasan Spiritual memiliki nilai $2,263 > 1,98447$ maka artinya kecerdasan emosional berdampak signifikan terhadap perilaku etis mahasiswa. Dari penelitian menggambarkan jika seorang mahasiswa memiliki keahlian dalam diri berkaitan dengan sifat dan juga empati serta akhlak pasti dapat berperilaku etis dimasa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Amaliah Halid, dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kemampuan Siswa Bersosialisasi Di Lingkungan Sekolah Pada SMP Negeri I Tanete Riaja, dengan kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan siswa bersosialisasi di lingkungan sekolah pada SMP Negeri I Tanete Riaja berada pada nilai $r_{xy} 0,91$. Hal ini berarti bahwa hubungan atau yang terjadi "sangat kuat".

Dengan demikian, hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan siswa bersosialisasi di lingkungan sekolah pada SMP Negeri I Tanete Riaja ditolak, dengan demikian maka hipotesis

alternatif yang menyatakan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan siswa bersosialisasi di lingkungan sekolah pada SMP Negeri I Tanete Riaja diterima.

Penelitian yang dilakukan oleh Rifqi Rizqullah Setiawan dan Widyastuti, dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Siswa SMPN, berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi siswa di SMPN 36 Surabaya, Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi dan arah hubungan yang ditunjukkan yaitu positif.

Berdasarkan hasil kecerdasan emosional dan kemampuan bersosialisasi pada siswa SMPN 36 Surabaya termasuk tergolong sedang sehingga untuk sekolah diharapkan dapat membuat program-program yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional sebagai salah satu upaya meningkatkan kemampuan bersosialisasi siswa. Untuk siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan cara menjaga hubungan baik dengan orang lain, dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi rujukan teori dalam melakukan penelitian serupa pada penelitian selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Munawar Sanusi dan Ummu Salamah, dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Akhlak Siswa Kepada Teman di Mts. MAI Purwakarta, realitas dari pengaruh kecerdasan emosional siswa berpengaruh terhadap akhlak siswa kepada teman di kelas VIII E MTs MAI Purwakarta Tahun Pelajaran 2015/2016, meskipun nilai pengaruhnya hanya 37,80% dan memiliki nilai korelasi 0,615 yang dapat dikategorikan bahwa pengaruh antara kedua variabel kuat. Sehingga dapat diperoleh keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka kecerdasan emosional siswa berpengaruh secara nyata dan positif terhadap akhlak siswa kepada teman, dan sisanya 62,20% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Penelitian oleh Ermi Yantiek, dengan judul Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prososial Remaja, hasil Penelitian menunjukkan bahwa hipotesis penelitian pertama diterima yaitu kecerdasan emosi berhubungan dengan perilaku prososial remaja. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku prososialnya, dan sebaliknya. Hasil Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima yaitu kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan perilaku prososial remaja.

Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku prososialnya dan sebaliknya. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini juga diterima yaitu terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial remaja. Perilaku prososial tidak terlepas dari adanya sinergi berbagai faktor yang mempengaruhi seperti personal

values and norm dan emphathy. Kedua hal tersebut diberdayakan maka akan memunculkan perilaku prososial. Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama sama memberikan sumbangan efektif sebesar 72,3 % terhadap perilaku prososial pada remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Zamzami Sabiq dan M. As'ad Djalali, dengan judul Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima, yaitu kecerdasan emosi berhubungan dengan perilaku prososial. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sebaliknya, jika semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku prososialnya.

Hipotesis selanjutnya dalam penelitian ini juga diterima, yaitu kecerdasan spiritual memiliki hubungan dengan perilaku prososial. Kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 55,1 % terhadap perilaku prososial pada santri pondok pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. Hal ini berarti masih terdapat 44,9 % faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial pada santri pondok pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (IQ, EQ, dan SQ) berperan penting dalam membentuk hubungan sosial siswa SMP dalam pergaulan teman sebaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa:

Kecerdasan Emosional: Nilai rata-rata 38,61 (SD = 4,685) Kecerdasan Religiusitas: Nilai rata-rata 39,11 (SD = 4,701) Kecerdasan Intelektual: Nilai rata-rata 37,46 (SD = 4,194)

Dari data tersebut, terlihat bahwa kecerdasan emosional dan spiritual memiliki pengaruh lebih besar dalam membangun hubungan sosial yang positif dibandingkan kecerdasan intelektual, yang memiliki rata-rata terendah (37,46). Sebaliknya, kecerdasan spiritual menunjukkan rata-rata tertinggi (39,11), menjadikannya sebagai faktor dominan di antara siswa.

Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan IQ, EQ, dan SQ dapat secara signifikan mempengaruhi kualitas pergaulan siswa, di mana siswa dengan kecerdasan emosional dan spiritual yang baik cenderung membangun hubungan sosial yang sehat dan menghindari konflik. Temuan ini mendukung pentingnya peningkatan ketiga aspek kecerdasan ini di sekolah untuk menciptakan lingkungan pergaulan yang positif dan konstruktif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah terlibat dalam menyelesaikan penulisan artikel penelitian ini dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M., Fatmawati, F., & Ismail, I. (2021). Pengaruh Iq, Eq, Dan Sq Terhadap Motivasi Mengajar. *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 1(2), 92-106.
- Halid, N. A. (2019). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEMAMPUAN SISWA BERSOSIALISASI DI LINGKUNGAN SEKOLAH PADA SMP NEGERI I TANETE RIAJA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 40-47.
- Setiawan, R. R., & Widyastuti, W. (2024). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Siswa SMPN. *Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 13- 13.
- Sanusi, M., & Salamah, U. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Akhlak Siswa Kepada Teman di MTs MAI Purwakarta. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(01), 42-53.
- Oktaviana, F. (2022). Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis mahasiswa Universitas Buddhi Dharma Tangerang. *Global Accounting*, 1(2), 158-164.
- Riyana, R., Mutmainah, K., & Maulidi, R. (2021). Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Locus of Control Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 282-291.
- Mafra, N., & Damayanti, R. (2020). Analisis Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Pegawai (Studi Kasus: Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional Kota Palembang). *Jurnal Ecoment Global*, 5(1), 28-39.
- Hartini, T. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 1(2), 1-16.
- Pangestu, A. A. B. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 14(2).
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01), 22-31.
- Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial santri pondok pesantren nasyrul ulum pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Agustian, Ary Ginanjar. (2001). Emotional Spiritual Quotient (ESQ). Jakarta: Arga Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. (2017). Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Damayanti, AK, & Rachmawati, R. (2019). Persiapan anak masuk sekolah dasar ditinjau dari tingkat inteligensi dan jenis kelamin. *Psikovidya*, 23(1), 108-137.
- Hadi, Sutrisno. (2000). *Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paremeswara, M. C., & Lestari, T. (2021). Pengaruh game online terhadap perkembangan emosi dan sosial anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1473- 1481.
- Prasetyo, Bambang. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Riduwan. (2005). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170.
- Uyun, N., Magdalena, I., & Maulida, Z. (2021). Definisi sejarah teori intelegensi. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 1(10), 1-145.
- Veriansyah, I., Sarwono, S., & Rindarjono, MG. (2018). Hubungan tingkat intelegensi (IQ) dan motivasi belajar geografi dengan hasil belajar siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri Singkawang Kota tahun ajaran 2016/2017. *GeoEco*, 4(1).
- Zohar, Danah, & Marshall, Ian. (2007). *SQ (Kecerdasan Spiritual)*. Terjemahan Rahma Astuti dkk. Bandung: Mizan.
- Utari, A. R. T., & Rustika, I. M. (2020). Konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial remaja sekolah menengah atas. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 80-98.